

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Pada Keluarga Beresiko *Stunting* di Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih

Lucyana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FHISIP),
Universitas Terbuka

E-mail: lusianabkkbn@gmail.com

Abstract. *Stunting is one of the main health problems in Indonesia which is caused by various factors ranging from poor nutrition to unfavorable socio-economic conditions. This research aims to explore the effectiveness of the Communication, Information, and Education (KIE) program in efforts to reduce stunting rates in this region. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through observation and document analysis. The research results show that the implementation of the IEC program has a significant role in increasing family knowledge and awareness regarding the importance of nutrition and health as well as child care. Target group data shows significant variations in the number of infants, toddlers, PUS, and pregnant PUS in various sub-districts and villages. These findings emphasize the importance of strategies tailored to the demographic conditions and specific needs of each region. This research concludes that an IEC program that is well designed and adapted to local needs can effectively help reduce stunting rates in West Prabumulih District. These findings provide recommendations for developing a more effective and holistic IEC strategy in efforts to deal with stunting in Indonesia.*

Keywords: *Communication, Information, and Education (KIE); Stunting; Factors Causing Stunting*

Abstrak. *Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari gizi buruk hingga kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam upaya mengurangi angka *stunting* di wilayah ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program KIE memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya gizi dan kesehatan, serta perawatan anak. Data kelompok sasaran menunjukkan variasi yang signifikan dalam jumlah Baduta, Balita, PUS, dan PUS Hamil di berbagai kelurahan dan desa. Temuan ini menekankan pentingnya strategi yang disesuaikan dengan kondisi demografis dan kebutuhan spesifik di masing-masing wilayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program KIE yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal dapat secara efektif membantu mengurangi angka *stunting* di Kecamatan Prabumulih Barat. Temuan ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi KIE yang lebih efektif dan holistik dalam upaya penanganan *stunting* di Indonesia.*

Kata Kunci: *Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE); Stunting; Faktor-faktor Penyebab Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Saat ini, Indonesia berada pada peringkat kelima di dunia untuk kejadian *stunting* pada balita. *Stunting*, yang dalam bahasa Indonesia disebut kerdil, mengacu pada gangguan pertumbuhan fisik dan otak pada anak-anak. Gangguan ini ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak, yang merupakan indikasi masalah gizi kronis. Anak-anak yang mengalami *stunting* sering kali mengalami keterlambatan pertumbuhan dalam 1000 hari pertama kehidupan mereka, yang merupakan periode kritis untuk perkembangan fisik dan kognitif. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial ekonomi, asupan makanan yang tidak

memadai, infeksi berulang, status gizi ibu selama kehamilan, penyakit menular, kekurangan mikronutrien, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Patimah et al., 2023).

Faktor sosial ekonomi memegang peranan penting dalam kejadian *stunting*, di mana keluarga dengan penghasilan rendah sering kali tidak mampu menyediakan makanan yang bergizi untuk anak-anak mereka. Asupan makanan yang kurang seimbang dan tidak mencukupi kebutuhan nutrisi anak dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Selain itu, infeksi berulang seperti diare dan infeksi saluran pernapasan juga dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan risiko *stunting*. Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan sangat penting, karena gizi yang baik pada ibu dapat mendukung pertumbuhan janin yang optimal. Penyakit menular dan kekurangan mikronutrien seperti zat besi, yodium, dan vitamin A juga berkontribusi pada meningkatnya kasus *stunting* (Lette et al., 2023).

Lingkungan tempat anak tumbuh juga memainkan peran penting. Sanitasi yang buruk, akses yang terbatas ke air bersih, dan kurangnya fasilitas kesehatan dapat memperburuk kondisi *stunting*. Oleh karena itu, penanganan *stunting* memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu, yang melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Upaya pencegahan dan penanganan *stunting* tidak hanya terbatas pada pemberian makanan bergizi, tetapi juga mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, edukasi gizi, perbaikan sanitasi dan akses air bersih, serta pemberian layanan kesehatan yang memadai. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan angka kejadian *stunting* di Indonesia dapat ditekan dan anak-anak dapat tumbuh dengan sehat dan optimal (Haryani, Astuti, Sari, et al., 2021).

Kecamatan Prabumulih Barat di Kota Prabumulih adalah salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan *stunting*. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka *stunting* di daerah ini sangat beragam, mulai dari kurangnya pengetahuan tentang gizi, rendahnya akses terhadap layanan kesehatan, hingga masalah ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang bergizi. Dalam konteks ini, intervensi yang tepat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga berisiko *stunting* (BKKBN, 2021).

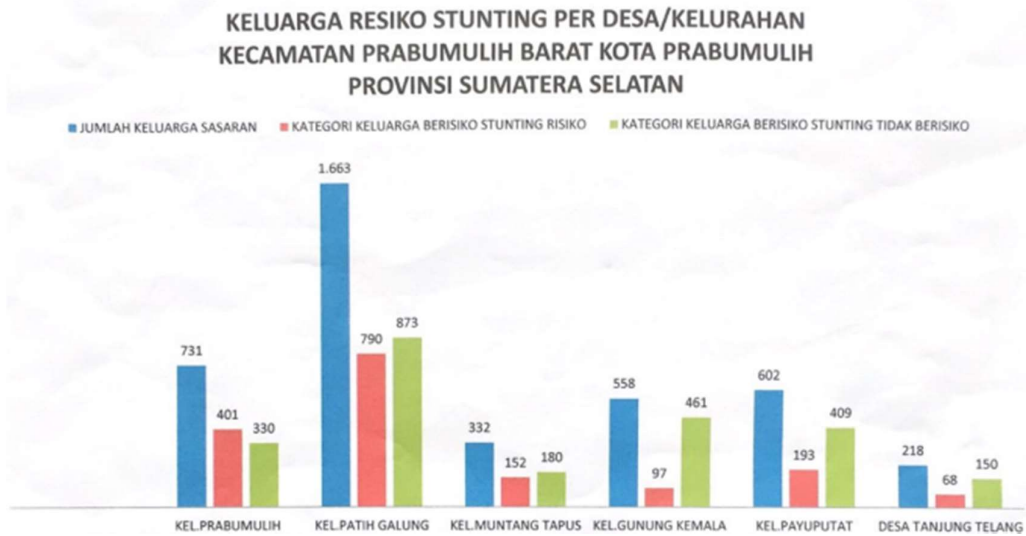


Figure 1. Keluarga Resiko Stunting di Kecamatan Prabumulih Barat

Dari gambar 1 menunjukkan data mengenai keluarga yang berisiko *stunting* per desa/kelurahan di Kecamatan Prabumulih Barat, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Kelurahan Patih Galung memiliki jumlah keluarga sasaran tertinggi dengan 1.663 keluarga, sementara Desa Tanjung Telang memiliki jumlah keluarga sasaran terendah dengan 190 keluarga. Dalam kategori keluarga berisiko *stunting*, Kelurahan Prabumulih memiliki 330 keluarga, Kelurahan Patih Galung 873 keluarga, Kelurahan Muntang Tapus 180 keluarga, Kelurahan Gunung Kemala 97 keluarga, Kelurahan Payuputat 193 keluarga, dan Desa Tanjung Telang 68 keluarga. Kategori keluarga berisiko *stunting* tinggi meliputi Kelurahan Prabumulih dengan 401 keluarga, Kelurahan Patih Galung dengan 790 keluarga, Kelurahan Muntang Tapus dengan 152 keluarga, Kelurahan Gunung Kemala dengan 461 keluarga, Kelurahan Payuputat dengan 209 keluarga, dan Desa Tanjung Telang dengan 118 keluarga. Sementara itu, kategori keluarga tidak berisiko *stunting* diwakili oleh Kelurahan Prabumulih dengan 731 keluarga, Kelurahan Patih Galung dengan 873 keluarga, Kelurahan Muntang Tapus dengan 332 keluarga, Kelurahan Gunung Kemala dengan 558 keluarga, Kelurahan Payuputat dengan 602 keluarga, dan Desa Tanjung Telang dengan 190 keluarga.

Secara keseluruhan, Kelurahan Patih Galung memiliki jumlah keluarga sasaran yang paling banyak serta jumlah keluarga berisiko *stunting* yang tinggi, menunjukkan bahwa wilayah ini perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan *stunting*. Desa Tanjung Telang memiliki jumlah keluarga sasaran dan jumlah keluarga berisiko *stunting* yang paling sedikit, namun tetap penting untuk memastikan intervensi pencegahan tetap dilakukan. Kelurahan Prabumulih dan Kelurahan Payuputat juga menunjukkan jumlah keluarga berisiko *stunting* yang cukup tinggi dan memerlukan intervensi. Data ini menggambarkan bahwa meskipun ada

variasi jumlah keluarga sasaran di setiap wilayah, *stunting* tetap menjadi masalah signifikan yang memerlukan perhatian di semua kelurahan dan desa. Intervensi di semua wilayah tersebut perlu disesuaikan dengan jumlah keluarga berisiko dan situasi spesifik di setiap kelurahan/desa. Pendekatan yang komprehensif, termasuk pemberian makanan bergizi, edukasi kesehatan, dan peningkatan akses layanan kesehatan, adalah langkah penting dalam mengatasi masalah *stunting* di Kecamatan Prabumulih Barat (Wahyunia Utami & Rahmadhena, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program KIE yang dilakukan di Kecamatan Prabumulih Barat. Dengan memahami bagaimana informasi dan edukasi disampaikan serta diterima oleh keluarga-keluarga di daerah ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi angka *stunting*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat setempat dalam mengatasi permasalahan gizi yang mereka hadapi dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, metode tersebut digunakan untuk mengkaji komunikasi, informasi, dan edukasi pada keluarga berisiko *stunting* di Kecamatan Prabumulih Barat, Kota Prabumulih.

Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti observasi dan analisis dokumen. Observasi lapangan digunakan untuk memahami kondisi lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan, dan pola asupan gizi di masyarakat. Analisis dokumen melibatkan penelaahan laporan, program pemerintah, dan catatan medis untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* di daerah tersebut, serta untuk memahami bagaimana komunikasi, informasi, dan edukasi diterapkan dan diterima oleh masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar variabel yang relevan dengan masalah *stunting*.

Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga berisiko *stunting* di Kecamatan Prabumulih Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting* di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

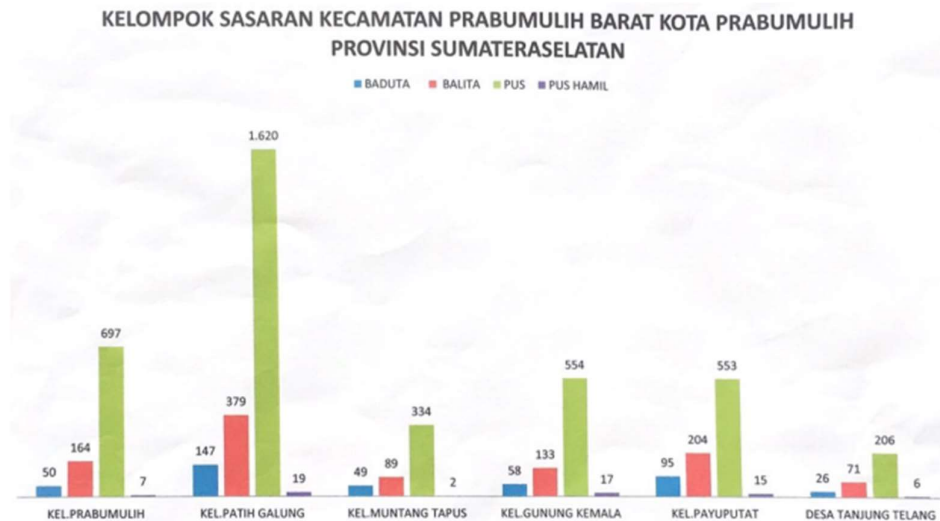


Figure 2. Kelompok Sasaran Kecamatan Prabumulih Barat

Dari gambar 2 tersebut menunjukkan data mengenai kelompok sasaran di Kecamatan Prabumulih Barat, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Kelompok sasaran tersebut dibagi menjadi beberapa kategori: Baduta (bayi di bawah dua tahun), Balita (anak di bawah lima tahun), PUS (pasangan usia subur), dan PUS hamil (pasangan usia subur yang hamil).

Analisis Data:

- a. Di Kelurahan Prabumulih, terdapat 50 Baduta, 164 Balita, 697 PUS, dan 7 PUS Hamil.
- b. Di Kelurahan Patih Galung, terdapat 19 Baduta, 379 Balita, 1.620 PUS, dan 9 PUS Hamil.
- c. Di Kelurahan Muntang Tapus, terdapat 49 Baduta, 89 Balita, 334 PUS, dan 2 PUS Hamil.
- d. Di Kelurahan Gunung Kemala, terdapat 2 Baduta, 58 Balita, 133 PUS, dan 17 PUS Hamil.
- e. Di Kelurahan Payuputat, terdapat 15 Baduta, 204 Balita, 553 PUS, dan 15 PUS Hamil.
- f. Di Desa Tanjung Telang, terdapat 26 Baduta, 71 Balita, 206 PUS, dan 6 PUS Hamil.

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan dan biasanya baru terlihat jelas ketika anak berusia dua tahun. Kondisi ini disebabkan oleh tiga kelompok faktor utama yang saling berkaitan. Pertama, faktor individu yang mencakup asupan makanan, berat badan lahir, dan keadaan kesehatan anak. Asupan

makanan yang tidak mencukupi kebutuhan nutrisi esensial, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dapat menghambat pertumbuhan optimal anak sejak dalam kandungan hingga masa awal kehidupan. Berat badan lahir rendah, sering kali akibat gizi buruk pada ibu selama kehamilan, juga berkontribusi signifikan terhadap risiko *stunting*. Selain itu, kondisi kesehatan anak yang sering mengalami penyakit infeksi atau diare dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan memperburuk status gizi anak (Mugianti et al., 2018).

Kedua, faktor rumah tangga yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan yang tersedia bagi keluarga, sumber daya ekonomi, dan pola asuh anak. Kualitas dan kuantitas makanan yang tersedia sangat bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga untuk menyediakan makanan bergizi. Keluarga dengan keterbatasan finansial sering kali tidak mampu membeli makanan yang beragam dan kaya nutrisi, yang esensial untuk pertumbuhan anak. Pola asuh juga memainkan peran penting, di mana pengetahuan orang tua tentang gizi, praktik pemberian makan, dan perawatan kesehatan dasar sangat mempengaruhi status gizi anak. Orang tua yang kurang memahami pentingnya asupan gizi seimbang atau cara merawat anak yang sakit dapat berkontribusi pada terjadinya *stunting* (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Ketiga, faktor lingkungan yang mencakup kondisi sosial ekonomi, akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Lingkungan sosial ekonomi yang rendah, yang sering kali ditandai dengan kemiskinan dan ketidaksetaraan, membatasi akses keluarga terhadap berbagai sumber daya yang mendukung kesehatan dan perkembangan anak. Layanan pendidikan yang tidak memadai juga mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak. Akses yang terbatas ke layanan kesehatan, seperti klinik atau pusat kesehatan yang mampu memberikan pemeriksaan kehamilan dan perawatan anak yang komprehensif, menambah kompleksitas masalah ini. Kurangnya intervensi kesehatan yang tepat waktu dan efektif selama masa kehamilan dan periode awal kehidupan anak dapat mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat (Haryani, Astuti, & Sari, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) di Kecamatan Prabumulih Barat. Data kelompok sasaran menunjukkan variasi yang signifikan dalam jumlah Baduta, Balita, PUS, dan PUS hamil di berbagai kelurahan dan desa. Pemberian KIE yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan ini untuk mengoptimalkan dampaknya (Ernawati, 2022).

Kelurahan Patih Galung memiliki jumlah PUS tertinggi (1.620) dan juga jumlah Balita yang tinggi (379). Hal ini menunjukkan perlunya program KIE yang intensif di daerah ini, terutama fokus pada pemberian edukasi kepada pasangan usia subur dan ibu balita mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak untuk mencegah *stunting*. Dan kelurahan Prabumulih juga

memiliki jumlah PUS yang signifikan (697) dan Balita (164). Program KIE di sini perlu memberikan perhatian khusus pada edukasi mengenai nutrisi dan kesehatan prenatal serta postnatal untuk mengurangi risiko *stunting* sejak masa kehamilan.

Kelurahan Muntang Tapus dan Kelurahan Payuputat memiliki jumlah Baduta dan Balita yang cukup tinggi, menunjukkan kebutuhan untuk program KIE yang fokus pada perawatan dan nutrisi anak-anak di bawah lima tahun, serta pendidikan bagi ibu-ibu muda. Sedangkan, Kelurahan Gunung Kemala dan Desa Tanjung Telang memiliki jumlah PUS dan Balita yang lebih rendah dibandingkan daerah lain, namun tetap memerlukan program KIE yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan keluarga.

Oleh karena itu, *stunting* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor individu, rumah tangga, dan lingkungan. Upaya untuk mengatasi *stunting* harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan semua faktor tersebut. Intervensi yang mencakup perbaikan asupan gizi, edukasi tentang pola asuh yang baik, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta perbaikan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan hidup diperlukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Indonesia (Patimah et al., 2020).

Kondisi *stunting* pada anak-anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memperburuk keadaan. Salah satu faktor utama adalah gizi buruk yang dialami oleh anak-anak, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, yang merupakan periode kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan. Gizi buruk dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, yang mengakibatkan pola asupan makanan yang tidak seimbang dan tidak mencukupi kebutuhan nutrisi anak. Selain itu, terbatasnya layanan kesehatan juga menjadi kendala, di mana akses yang tidak memadai terhadap perawatan kesehatan prenatal dan postnatal dapat menghambat deteksi dini dan penanganan masalah gizi (Pradnyawati, 2022).

Akses terhadap makanan bergizi juga masih menjadi tantangan di banyak wilayah, terutama di daerah terpencil dan miskin. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali kesulitan untuk menyediakan makanan yang beragam dan kaya akan nutrisi bagi anak-anak mereka. Kurangnya akses air bersih dan sanitasi juga berkontribusi pada tingginya angka *stunting*. Sanitasi yang buruk dan air yang terkontaminasi dapat menyebabkan infeksi dan penyakit diare yang berulang, yang selanjutnya mengganggu penyerapan nutrisi dan memperburuk kondisi gizi anak (Hidayah et al., 2019).

Dampak buruk *stunting* sangat signifikan dan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme dalam tubuh. Anak-anak yang mengalami *stunting* sering kali memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya dan berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan yang serius. Dalam jangka panjang, konsekuensi *stunting* menjadi lebih mengkhawatirkan. Anak-anak yang *stunting* berisiko mengalami penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, yang dapat mempengaruhi pencapaian pendidikan dan peluang karier mereka di masa depan.

Selain itu, *stunting* juga menurunkan kekebalan tubuh sehingga anak-anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan berbagai masalah kesehatan. Risiko tinggi untuk munculnya penyakit kronis seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua juga meningkat. Oleh karena itu, *stunting* bukan hanya masalah gizi, tetapi juga masalah kesehatan dan sosial yang kompleks yang memerlukan intervensi komprehensif dari berbagai sektor untuk mengatasi penyebab dan dampaknya. Upaya pencegahan dan penanganan *stunting* harus mencakup peningkatan pengetahuan gizi, perbaikan akses layanan kesehatan, penyediaan makanan bergizi, serta perbaikan akses air bersih dan sanitasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang dirancang untuk Kecamatan Prabumulih Barat harus mempertimbangkan data demografis yang beragam untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan efektif. Data menunjukkan variasi yang signifikan dalam jumlah Baduta, Balita, PUS, dan PUS hamil di berbagai kelurahan dan desa. Oleh karena itu, setiap program KIE harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok sasaran. Misalnya, di Kelurahan Patih Galung yang memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS) tertinggi dan banyak balita, program KIE harus fokus pada edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui, serta pengetahuan tentang perawatan anak dan kesehatan prenatal serta postnatal. Hal ini penting karena edukasi yang tepat dapat membantu ibu-ibu memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang selama kehamilan dan masa pertumbuhan anak, sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* sejak dini.

Di Kelurahan Prabumulih dan Payuputat yang juga menunjukkan jumlah PUS dan balita yang cukup tinggi, program KIE perlu memberikan perhatian khusus pada intervensi gizi dan kesehatan anak, serta meningkatkan akses ke layanan kesehatan. Edukasi tentang praktik

pemberian makanan yang tepat untuk balita, pentingnya imunisasi, dan cara merawat anak yang sakit merupakan kunci untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan anak di daerah ini. Selain itu, meningkatkan pengetahuan tentang sanitasi dan akses air bersih juga penting karena lingkungan yang sehat dapat mencegah penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak.

Intervensi yang terfokus dan spesifik pada masing-masing kelurahan atau desa dapat membantu mencapai hasil yang lebih baik dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Misalnya, di Desa Tanjung Telang yang memiliki jumlah PUS hamil yang lebih sedikit, program KIE dapat lebih difokuskan pada pemantauan kesehatan ibu hamil dan balita untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan asupan gizi yang memadai dan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan. Sementara itu, di Kelurahan Gunung Kemala yang memiliki jumlah balita yang relatif rendah, program KIE bisa lebih berfokus pada pencegahan gizi buruk dan peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Dengan memberikan edukasi yang tepat kepada kelompok-kelompok sasaran yang berbeda, diharapkan dapat mengurangi angka *stunting* melalui peningkatan pengetahuan tentang gizi, kesehatan, dan perawatan anak. Program KIE yang efektif harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk petugas kesehatan, kader posyandu, serta masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih sehat dan kuat, serta mengurangi prevalensi *stunting* di Kecamatan Prabumulih Barat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bkkbn, K. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/Kelurahan. *Jakarta: Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Jl. Permata, 1*.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi Pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan, 10*(3), 312–319.
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek, 18*(2), 139–152.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan, 4*(1), 30–39.
- Haryani, S., Astuti, A. P., Sari, K., Diploma, P., Keperawatan, T., & Waluyo, U. N. (2021). Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan, 4*(1), 30–39. [Http://Jpk.Jurnal.Stikescendekiautamakudus.Ac.Id](http://Jpk.Jurnal.Stikescendekiautamakudus.Ac.Id)

- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting (Rekomendasi Pengendaliannya Di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140–151.
- Lette, A. R., Pay, F. S., Ernestin, M. F., Ulnang, A. S., Lemaking, V. B., & Zakiah, U. (2023). Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (Kie) Tentang Pencegahan Stunting Dan Program Keluarga Berencana Serta Pemberian Makanan Tambahan Kepada Balita. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(3), 184–193. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.V4i3.649>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Patimah, S., Darlis, I., Nukman, N., & Nurlinda, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mangki Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(2), 113–119.
- Patimah, S., Sharief, S. A., Rahman, H., & Nukman, N. (2023). Komunikasi Informasi Motivasi Dan Edukasi Tentang Stunting Kepada Keluarga Berisiko Stunting Dan Calon Tim Pendamping. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 349–358. <https://doi.org/10.33860/pjpm.V4i2.1715>
- Pradnyawati, L. G. (2022). Program Kemitraan Masyarakat Pencegahan Stunting Di Desa Kerta, Kecamatan Payangan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 1(2), 50–55.
- Wahyunia Utami, N., & Rahmadhena, M. P. (2019). *The Impact Of Health Education About Stunting Towards Mothers 'Self Efficacy And Toddler Development*.